

DETERMINAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD & BEVERAGE* PERIODE 2019-2024

Amanda Ratnasari¹

Email : amandartnsr07@gmail.com

Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pamulang Tangerang Selatan¹

Rizka Wahyuni Amelia²

Email : dosen02465@unpam.ac.id

Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pamulang Tangerang Selatan²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba, serta peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis menggunakan regresi data panel dan *moderated regression analysis* (MRA), serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dengan nilai signifikansi $0,9357 > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,080958 < 1,98447$). Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ dan $t_{hitung} |-4,941005| > t_{tabel} 1,98447$ dan koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mampu menjelaskan sebesar 21,43%, terhadap variabel Pertumbuhan laba, sedangkan sisanya sebesar 78,57% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Untuk pengujian moderasi, secara parsial Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Quick Ratio* maupun *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Kata Kunci: *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of Quick Ratio and Debt to Equity Ratio on Profit Growth, as well as the role of Firm Size as a moderating variable in companies in the Food and Beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2024. The research method used is an associative quantitative method. The data analysis techniques employed include descriptive statistical analysis, classical assumption tests, hypothesis testing using panel data regression and moderated regression analysis (MRA), and the coefficient of determination. The results show that, partially, the Quick Ratio does not significantly affect Profit Growth with a significance value of $0.9357 > 0.05$ and $t_{count} < t_{table}$ ($0.080958 < 1.98447$). Meanwhile, the Debt to Equity Ratio has a significant negative effect on Profit Growth with a significance value of $0.0000 < 0.05$ and $t_{count} |-4.941005| > t_{table} 1.98447$, and the coefficient of determination shows that the Quick Ratio and Debt to Equity Ratio variables can explain 21.43% of the Profit Growth variable, while the remaining 78.57% is explained by other variables not examined in this study. For the moderation test, Firm Size was not able to moderate the effect of Quick Ratio or Debt to Equity Ratio on Profit Growth.

Keywords: *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Firm Size, Profit Growth

1. PENDAHULUAN

Kini, dunia tengah menerapkan revolusi industri 4.0, tak terkecuali Indonesia yang turut mengambil bagian mengikuti perkembangannya. Dalam revolusi industri 4.0 ini, aktivitas kerja seperti proses produksi usaha dijalankan dengan konsep otomatisasi atau menggunakan

mesin dan teknologi terkini yang memberikan berbagai dampak terhadap pelaksanaannya (kemhan.go.id, 2019).

Mengutip dari Kompas.com, Indonesia sudah menyiapkan komitmen untuk mengadaptasi konsep revolusi industri 4.0 dengan keberadaan program "Making Indonesia 4.0". Pada program tersebut, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menetapkan sejumlah lima

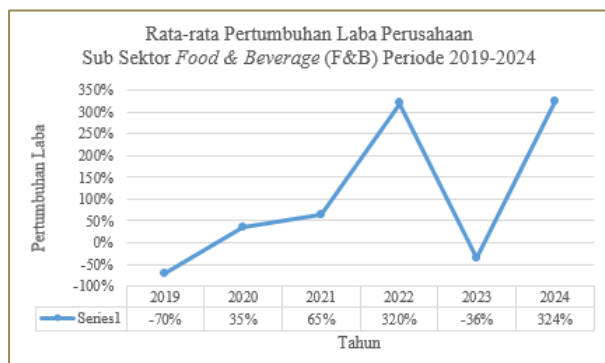
sektor manufaktur yang pengembangannya akan diprioritaskan di Indonesia (kompas.com, 2019). Salah satu sektor manufaktur yang ditetapkan Kemenperin sebagai fokus utama pengembangan tersebut merupakan industri makanan dan minuman (gaikindo.or.id, 2019).

Industri makanan dan minuman adalah bagian dari sektor pengolahan non-migas yang turut mendukung perekonomian negara. Ini terlihat dari kontribusinya dalam meningkatkan ekspor, lapangan pekerjaan, serta investasi nasional. Terbukti, industri ini tetap tumbuh meski mengalami penurunan saat pandemi Covid-19, yaitu sebesar 1,58% pada 2020, ketika rata-rata industri pengolahan non migas tumbuh negatif sebesar 2,52 persen (cnnindonesia.com, 2021).

Kemenperin juga menyampaikan bahwa nilai ekspor industri makanan dan minuman dalam rentang waktu Januari hingga Juni 2022 mencapai total USD 21,3 miliar atau lebih tinggi sebesar 9% dari tahun sebelumnya di periode yang sama. Dari sisi tenaga kerja, industri ini juga telah menerima hingga 1,1 juta orang (Tempo.com, 2022). Adapun dari investasi yang dilakukan, industri makanan dan minuman meningkat cukup signifikan. Misalnya, pada triwulan III tahun 2024, total investasi tercatat mencapai Rp 30,23 triliun, atau naik sekitar 28% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Seperti yang disampaikan Direktur Jenderal Industri Agro, pertumbuhan investasi tersebut mencerminkan tingginya ketertarikan investor terhadap industri makanan dan minuman (ekonomi.bisnis.com, 2024).

Selain menjadi salah satu industri yang terus bertumbuh di Indonesia, banyak perusahaan di dalamnya telah menawarkan saham perdana atau *initial public offering* (IPO) melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga menjadi bagian dari perusahaan terbuka (*go public*). Dalam statistik BEI tahun 2023, diketahui telah tercatat sebanyak 95 perusahaan yang berasal dari industri makanan dan minuman atau dalam BEI termasuk dalam kelompok sub sektor *Food & Beverage* (F&B).

Meskipun begitu, tidak semua perusahaan dalam sub sektor F&B mampu mempertahankan kinerjanya secara konsisten, terutama dalam menghasilkan Pertumbuhan Laba yang stabil. Kondisi seperti itu tercermin dari grafik yang menunjukkan rata-rata Pertumbuhan Laba sub sektor F&B yang tercatat di BEI periode 2019-2024 sebagai berikut:



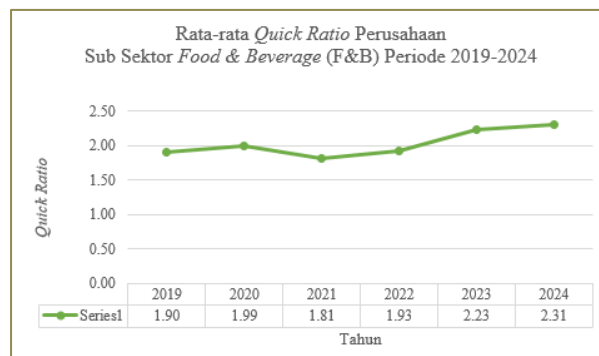
Sumber: website BEI (data diolah oleh penulis, 2024)

Gambar 1.1

Rata-rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor F&B Periode 2019-2024

Berdasarkan grafik yang ditunjukkan oleh gambar 1.1 di atas, rata-rata Pertumbuhan Laba yang dialami perusahaan sub sektor F&B pada periode 2019 sampai 2024 mengalami kondisi yang berfluktuatif. Di tahun 2019, tercatat sebesar -70%, kemudian pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata Pertumbuhan Laba masing-masing meningkat menjadi 35% dan 65%. Namun, di tahun 2023 Pertumbuhan Laba mengalami penurunan hingga -36%, sebelum akhirnya meningkat kembali menjadi 324% di tahun 2024. Pola ini menunjukkan ketidakstabilan kinerja laba dengan pergerakan tajam antara penurunan dan peningkatan laba dari tahun ke tahun. Dari adanya fluktuasi itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi Pertumbuhan Laba perusahaan sub sektor F&B tersebut.

Untuk mengetahuinya, terdapat salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu analisis kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui perbandingan akun atau pos dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini digunakan beberapa jenis rasio keuangan diantaranya seperti rasio likuiditas melalui *Quick Ratio* dan rasio solvabilitas melalui *Debt to Equity Ratio*. *Quick Ratio* merupakan rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki, tanpa bergantung pada penjualan persediaan. Berikut ini disajikan grafik rata-rata *Quick Ratio* perusahaan sub sektor F&B periode 2019-2024.



Sumber: website BEI (data diolah oleh penulis, 2024)

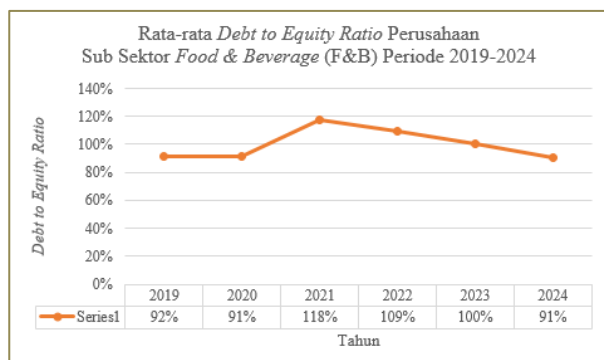
Gambar 1.2

Rata-rata *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor F&B Periode 2019-2024

Berdasarkan grafik pada gambar 1.2, menunjukkan tren peningkatan *Quick Ratio* pada tahun 2019 sebesar 1,90 menjadi sebesar 2,31 di tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan *Quick Ratio* di tahun 2021, rasio tersebut kembali meningkat secara konsisten di tahun-tahun berikutnya. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sub sektor F&B semakin likuid sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari denda dan dapat fokus pada investasi yang dapat meningkatkan laba. Kondisi tersebut dapat menciptakan stabilitas

keuangan jangka pendek yang mendukung kepercayaan investor dan operasional perusahaan, sehingga berpotensi mendorong pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Rustianawati dkk (2023) serta Mariam & Munandar (2023) yang menyimpulkan hasil *Quick Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian dari Simatupang (2021) serta Ardiansyah & Anabas (2023) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara jumlah utang yang digunakan perusahaan dengan ekuitas atau modal sendiri sebagai sumber pembiayaan atau modalnya. Berikut adalah grafik rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor F&B periode 2019-2024.



Sumber: website BEI (data diolah oleh penulis, 2024)

Gambar 1.3

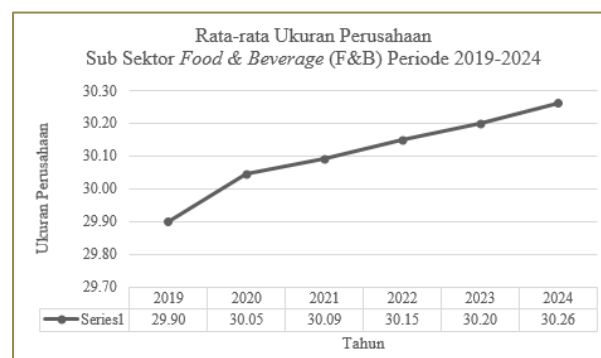
Rata-rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor F&B Periode 2019-2024

Berdasarkan grafik yang ditunjukkan oleh gambar 1.3 tersebut, selama periode 2019-2024 perusahaan sub sektor F&B memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* yang berfluktuatif. Di tahun 2019, *Debt to Equity Ratio* tercatat sebesar 92%, kemudian meningkat mencapai puncaknya sebesar 118% pada tahun 2021, dan menurun secara bertahap menjadi 91% pada tahun 2024. Fluktuasi ini mencerminkan perubahan strategi pendanaan perusahaan dalam menggunakan utang dan ekuitas. Peningkatan rasio mencerminkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan namun berpotensi mendorong laba jika utang digunakan secara produktif. Sementara penurunan rasio menunjukkan upaya pengurangan beban utang dan penguatan ekuitas, sehingga menciptakan kondisi keuangan yang lebih stabil dan mendukung prospek pertumbuhan laba. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Panjaitan (2018) dan Sulbahri (2020) yang menyimpulkan adanya pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Namun, bertentangan dengan penelitian dari Desi & Arisudhana (2020) serta Nasution & Sitorus (2022) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Dari adanya *research gap* atau perbedaan hasil temuan dari para peneliti sebelumnya terkait hubungan

antara *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba, maka dalam penelitian ini berupaya mengaitkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah pengaruh kedua rasio tersebut terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan sub sektor F&B akan menjadi lebih kuat, melemah, atau justru tidak mengalami perubahan ketika Ukuran Perusahaan ditambahkan sebagai variabel yang memoderasinya.

Ukuran perusahaan adalah tolok ukur yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu usaha berdasarkan aspek-aspek tertentu. Semakin besar Ukuran Perusahaan, semakin banyak pula sumber daya yang dimilikinya. Sebagaimana pernyataan tersebut, berikut ini disajikan grafik rata-rata Ukuran Perusahaan Sub Sektor F&B periode 2019 hingga 2024.



Sumber: website BEI (data diolah oleh penulis, 2024)

Gambar 1.4

Rata-rata Ukuran Perusahaan Sub Sektor F&B Periode 2019-2024

Merujuk pada grafik dalam gambar 1.4, terlihat bahwa rata-rata Ukuran Perusahaan pada sub sektor F&B selama periode 2019-2024 menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya yaitu dari 29,90 pada tahun 2019 menjadi 30,26 pada tahun 2024. Peningkatan Ukuran Perusahaan ini dapat berpotensi memoderasi dengan memperkuat kemampuan perusahaan sub sektor F&B dalam mengelola likuiditas dan struktur pembiayaan atau modalnya yang masing-masing diukur melalui *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Dari adanya fenomena Pertumbuhan Laba yang fluktuatif, kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan melalui rasio keuangan, serta adanya kebaruan dengan melibatkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor F&B yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2024, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul “**Determinan Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024**”.

2. PENELITIAN TERKAIT

Terdapat beberapa penelitian terkait yang menjadi acuan untuk memperkuat hasil penelitian, diantaranya

penelitian dari Putra As'ari & Pertiwi (2021) yang membahas pengaruh rasio fundamental terhadap pertumbuhan laba dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara rasio likuiditas tidak menunjukkan pengaruh. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti dapat memperkuat hubungan antara solvabilitas, profitabilitas, serta aktivitas dengan pertumbuhan laba, tetapi tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan pertumbuhan laba.

Selain itu, penelitian dari Ardi Maulana Efendi dkk (2022) menitikberatkan pada kajian mengenai pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sementara aktivitas berpengaruh positif. Sebaliknya, likuiditas tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, ukuran perusahaan juga tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas, leverage, maupun aktivitas terhadap pertumbuhan laba.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Hubungan kasual adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, yang terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi) (Sugiyono, 2015).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, *Eviews 12* digunakan sebagai alat bantu dalam menguji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, koefisien determinasi. Adapun hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan pendekatan analisis regresi data panel dan *moderated regression analysis* (MRA).

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Laba_Y	Quick Ratio_X1	Debt to Equity Ratio_X2	Ukuran Perusahaan_Z
Mean	0.647353	2.027451	1.000686	30.10500
Maximum	47.08000	9.580000	6.350000	32.94000
Minimum	-0.960000	0.390000	0.070000	27.74000
Std. Dev.	4.681454	1.847983	0.988373	1.333903
Observations	102	102	102	102

Sumber: Output *Eviews 12* (data diolah oleh peneliti, 2025)

Dari hasil analisis statistik deskriptif yang tersaji pada tabel 4.5, diperoleh sebanyak 102 data observasi. Hasil uji statistik deskriptif tersebut dijabarkan melalui analisis tiap variabel seperti uraian berikut ini:

- Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen memiliki nilai mean sebesar 0.647353 dan standar deviasi sebesar 4.681454. Nilai standar deviasi terlihat lebih tinggi dari nilai mean, menandakan adanya variasi tinggi atau sebaran data lebih luas. Adapun nilai maximum sebesar 47.08000 dimiliki PT Sawit Sumbermas Sarana pada tahun 2020, serta minimum sebesar -0.960000 juga dimiliki perusahaan yang sama pada tahun 2019.
- Quick Ratio* sebagai variabel independen pertama memiliki nilai mean sebesar 2.027451 dan standar deviasi sebesar 1.847983. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, menunjukkan bahwa data memiliki variasi rendah dan cenderung terpusat di sekitar nilai mean. Nilai maximum sebesar 9.580000 dimiliki PT PP London Sumatra Indonesia Tbk di tahun 2023, serta minimum diketahui 0.390000 dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk di tahun 2022.
- Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen kedua memiliki nilai mean sebesar 1,000686, dengan standar deviasinya yaitu 0,988373. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, sehingga dapat diartikan bahwa data relatif terkonsentrasi di sekitar mean dengan variasinya tidak terlalu besar. Adapun nilai maximum tercatat 6,350000 dari PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk di tahun 2021, serta minimum tercatat sebesar 0,070000 dimiliki oleh PT Bisi International Tbk pada tahun 2024.
- Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dapat diketahui bahwa mean memiliki nilai 30,10500, dengan standar deviasinya yaitu 1.333903. Nilai standar deviasi diketahui lebih rendah dari nilai mean, sehingga memberikan arti bahwa data relatif terkonsentrasi dan tidak terlalu tersebar jauh dari nilai mean dengan variasi rendah. Selain itu, diketahui nilai maximum yaitu 32,94000 yang diperoleh dari oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada periode yang sama, sedangkan minimum senilai 27,74000 yang berasal dari PT Delta Djakarta Tbk di tahun 2024.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 4.9
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.825768	(16,82)	0.0011
Cross-section Chi-square	44.792079	16	0.0001

Sumber: Output *Eviews 12* (data diolah oleh peneliti, 2025)

Hasil pengujian *Chow* yang ditunjukkan dalam tabel 4.9, memperlihatkan nilai probabilitas *coss-section* sebesar 0,0011, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak, sehingga model yang paling sesuai digunakan untuk memperkirakan persamaan regresi adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Tabel 4.10
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.749113	3	0.0000

Sumber: Output *Eviews 12* (data diolah oleh peneliti, 2025)

Dari pengujian *Hausman* seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.10, memperlihatkan nilai probabilitas dari *cross-section random* sebesar 0,0000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Ini berarti H_a diterima, sehingga dalam mengestimasi persamaan regresi yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.11
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.839828 (0.3594)	0.002694 (0.9586)	0.842522 (0.3587)

Sumber: Output *Eviews 12* (data diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* yang ditampilkan tabel 4.11 di atas, diketahui nilai *Cross-Section Breusch-Pagan* adalah sebesar 0,3594, di mana nilai tersebut lebih besar dari $> 0,05$. Oleh karena itu, H_0 diterima, sehingga model *Common Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan model *Random Effect*. Dapat disimpulkan bahwa model yang paling sering terpilih dan dianggap terbaik adalah *Fixed Effect Model*. Dengan demikian, pada penelitian ini *Fixed Effect Model* akan digunakan sebagai model regresi data panel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.059673	4.863581	NA
Quick Ratio_X1	0.078071	2.684819	1.211430
Debt to Equity Ratio_X2	0.272883	2.465755	1.211430

Sumber: Output *Eviews 12* (data diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan dalam tabel 4.13, menunjukkan masing-masing nilai *Centered VIF Quick Ratio* dengan *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 1,211430. Hal ini memberi arti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($1,211430 < 10$), sehingga dalam hubungan antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.815416	Prob. F(2,99)	0.4454
Obs*R-squared	1.653020	Prob. Chi-Square(2)	0.4376
Scaled explained SS	4.163365	Prob. Chi-Square(2)	0.1247

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 06/22/25 Time: 12:39
Sample: 1 102
Included observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.163889	0.991481	0.165297	0.8690
Quick Ratio_X1	0.149145	0.269118	0.554198	0.5807
Debt to Equity Ratio_X2	0.642424	0.503137	1.276835	0.2046

Sumber: Output *Eviews 12* (data diolah oleh peneliti, 2025)

Hasil uji heteroskedastisitas yang tersaji pada tabel 4.14 menunjukkan nilai probabilitas *Quick Ratio* (X1) sebesar 0,5807, *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar 0,2046, serta *Prob. Chi-Square* sebesar 0,4376. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.198206	1.627672	3.193644	0.0020
Quick Ratio_X1	0.043916	0.542451	0.080958	0.9357
Debt to Equity Ratio_X2	-4.637002	0.938474	-4.941005	0.0000

Sumber: Output *Eviews 12* (data diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data panel dari tabel 4.15, diperoleh persamaan sebagai berikut: $Y = 5.198206 + 0.043916X_1 - 4.637002X_2 + e$. Berikut ini interpretasi dari persamaan regresi data panel di atas:

- Konstanta (C) tercatat memiliki koefisien sebesar 5,198206. Artinya, ketika *Quick Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2) sama dengan 0, Pertumbuhan Laba (Y) diperkirakan senilai 5,198206.
- Quick Ratio* (X1) tercatat memiliki koefisien sebesar 0,043916. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Quick Ratio* sebesar satu satuan akan meningkatkan Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,043916, dengan asumsi variabel lain yang diteliti nilainya tetap.
- Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (X2) tercatat sebesar -4,637002. Artinya, setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan akan menurunkan Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 4,637002, dengan asumsi variabel lain yang diteliti nilainya tetap.

Uji Hipotesis Regresi Data Panel

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.16
Hasil Uji t Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.198206	1.627672	3.193644	0.0020
Quick Ratio_X1	0.043916	0.542451	0.080958	0.9357
Debt to Equity Ratio_X2	-4.637002	0.938474	-4.941005	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah oleh peneliti, 2025)

Dari hasil pengujian parsial (uji t) dengan *Fixed Effect Model* yang terdapat pada tabel 4.16 di atas, didapat hasil pengujian $t_{\text{tabel}} (\alpha/2; n - k - 1 = 0,05/2; 102 - 3 - 1 = 98)$ yaitu 1,98447. Maka dari itu, hipotesis melalui uji parsial (uji t) diuraikan sebagai berikut:

- Hipotesis pertama bertujuan untuk menguji pengaruh *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor *Food & Beverage* periode 2019-2024. Hasil uji menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,080958 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9357. Ketika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,98447, maka $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$. Selain itu, hasil nilai probabilitas $> 0,05$. Kondisi ini menandakan H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak yang berarti *Quick Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* periode 2019-2024.
- Hipotesis kedua bertujuan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor *Food & Beverage* periode 2019-2024. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar |-4,941005| dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1.98447, terlihat bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Selain itu, nilai probabilitas $< 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, artinya *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dari sisi arah pengaruh, koefisien regresi bernilai -4,673789, sehingga hubungannya bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka Pertumbuhan Laba cenderung akan menurun.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.17

Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Data Panel

Root MSE	3.744431	R-squared	0.354213
Mean dependent var	0.647059	Adjusted R-squared	0.214163
S.D. dependent var	4.682531	S.E. of regression	4.150944
Akaike info criterion	5.850965	Sum squared resid	1430.118
Schwarz criterion	6.339931	Log likelihood	-279.3992
Hannan-Quinn criter.	6.048964	F-statistic	2.529189
Durbin-Watson stat	2.515232	Prob(F-statistic)	0.002364

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah oleh peneliti, 2025)

Dari pengujian koefisien determinasi dengan *Fixed Effect Model* yang terlihat dari nilai *Adjusted R-Squared* pada tabel 4.17, menunjukkan nilai sebesar 0,214163. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memberikan kontribusi sebesar 21,4163% terhadap perubahan variabel terikatnya, yaitu Pertumbuhan Laba. Sementara itu, sisanya sebesar 78,5837% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Persentase tersebut tergolong rendah, yang artinya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak kuat.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 4.18

Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.38137	107.7527	0.254113	0.8001
Quick Ratio_X1	-4.793618	14.38376	-0.333266	0.7398
Debt to Equity Ratio_X2	-72.99202	63.75842	-1.144822	0.2557
Ukuran Perusahaan_Z	-0.733783	3.590678	-0.204358	0.8386
X1Z	0.159041	0.482713	0.329473	0.7427
X2Z	2.262238	2.112387	1.070939	0.2874

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan output dari pengujian MRA dalam tabel 4.18, diperoleh hasil persamaan regresi moderasi diantaranya adalah sebagai berikut:

$$Y = 27.38137 - 4.793618X_1 - 72.99202X_2 - 0.733783Z + 0.159041X_1Z + 2.262238X_2Z + e$$

Berikut ini interpretasi hasil persamaan MRA di atas:

- Koefisien konstanta (C) tercatat sebesar 27.38137. Angka ini memberi arti bahwa jika variabel independen yaitu *Quick Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2), variabel moderasi yaitu Ukuran Perusahaan (Z), dan variabel interaksi yang terbentuk dari masing-masing variabel independen dan variabel moderasi itu sendiri (X_1Z dan X_2Z) bernilai 0, maka Pertumbuhan Laba (Y) nilainya sebesar 27.38137.
- Koefisien variabel Ukuran Perusahaan (Z) memiliki nilai sebesar -0,733783. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,733783. Nilai koefisien yang negatif memberi arti bahwa terdapat hubungan bertolak belakang antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, peningkatan Ukuran Perusahaan seringkali diikuti oleh penurunan laju Pertumbuhan Laba. Sebaliknya, penurunan Ukuran Perusahaan justru berkaitan dengan adanya kecenderungan peningkatan Pertumbuhan Laba.
- Koefisien variabel interaksi antara *Quick Ratio* dan Ukuran Perusahaan (X_1Z) tercatat sebesar 0,159041. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel interaksi antara *Quick Ratio* dan Ukuran Perusahaan sebesar satu satuan, akan mendorong kenaikan Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,159041. Tanda positif pada koefisien mengindikasikan adanya hubungan searah, artinya ketika interaksi antara *Quick Ratio* dan Ukuran Perusahaan meningkat, Pertumbuhan Laba juga cenderung meningkat naik. Sebaliknya, penurunan nilai interaksi akan diikuti dengan penurunan Pertumbuhan Laba.
- Koefisien dari variabel interaksi antara *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan (X_2Z) memiliki nilai sebesar 2,262238. Artinya, jika nilai interaksi antara *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan meningkat satu satuan, maka Pertumbuhan Laba (Y) akan bertambah sebesar 2,262238. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel interaksi tersebut dengan Pertumbuhan Laba. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai interaksi *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan, semakin besar

pula Pertumbuhan Laba. Sebaliknya, penurunan nilai interaksi akan diikuti oleh penurunan Pertumbuhan Laba.

Hasil Uji Hipotesis MRA

Tabel 4.19
Hasil Uji t MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.38137	107.7527	0.254113	0.8001
Quickt Ratio_X1	-4.793618	14.38376	-0.333266	0.7398
Debt to Equity Ratio_X2	-72.99202	63.75842	-1.144822	0.2557
Ukuran Perusahaan_Z	-0.733783	3.590678	-0.204358	0.8386
X1Z	0.159041	0.482713	0.329473	0.7427
X2Z	2.262238	2.112387	1.070939	0.2874

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah oleh peneliti, 2025)

Dari output uji parsial (uji t) MRA dengan *Fixed Effect Model* yang terdapat pada tabel 4.19, didapat $t_{tabel} (\alpha/2 = n - k - 1 = 0,05/2; 102 - 6 - 1 = 95)$ yaitu 1.98525. Maka dari itu, peran Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba diuraikan sebagai berikut:

- Hipotesis ketiga bertujuan untuk menguji pengaruh peran Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor *Food & Beverage* periode 2019-2024. Diketahui dari output uji parsial variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.8386 > 0,05$. Artinya, tidak terdapat pengaruh variabel Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba. Adapun uji regresi dengan interaksi *Quick Ratio* dan Ukuran Perusahaan ($X1*Z$) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,329473 < 1.98525$ serta nilai probabilitas sebesar $0,7427 > 0,05$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa baik koefisien β_2 (Ukuran Perusahaan) maupun β_3 (interaksi *Quick Ratio* dan Ukuran Perusahaan) tidak signifikan. Maka dari itu, penggunaan variabel Ukuran Perusahaan termasuk dalam kategori bukan moderasi tetapi hanya sebagai variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi baik memperkuat atau memperlemah hubungan variabel *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Oleh karena itu, hipotesis H_{a3} dalam penelitian ini ditolak.
- Hipotesis keempat bertujuan untuk menguji pengaruh peran Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada sub sektor *Food & Beverage* periode 2019. Dari penjelasan sebelumnya Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Adapun hasil uji regresi dengan interaksi *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan ($X2*Z$) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,070939 < 1.98525$ serta nilai probabilitas sebesar $0,2874 > 0,05$. Artinya, koefisien β_2 (Ukuran Perusahaan) dan β_4 (interaksi *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan) terbukti tidak signifikan. Dengan demikian, selain dikategorikan sebagai variabel independen/bebas yang tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, Ukuran

Perusahaan juga tidak memiliki kemampuan untuk memperkuat atau melemahkan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Oleh karena itu, hipotesis H_{a4} dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* Periode 2019-2024

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan melalui uji parsial (uji t) regresi data panel, didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,080958 < 1.98447$ serta nilai probabilitas *Quick Ratio* ($X1$) sebesar $0,9357 > 0,05$. Hasil tersebut memberi arti bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* periode 2019–2024.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa meskipun perusahaan memiliki likuiditas yang baik sebagaimana tercermin dari *Quick Ratio* nya yang tinggi, hal tersebut tidak serta-merta berdampak langsung pada Pertumbuhan Laba. Hal ini dapat terjadi karena aset lancar yang tersedia belum tentu dimanfaatkan secara produktif untuk kegiatan yang menghasilkan laba, atau perusahaan mungkin terlalu berhati-hati dalam menjaga likuiditas sehingga dana mengendap dan tidak digunakan untuk ekspansi atau kegiatan operasional yang dapat mendukung Pertumbuhan Laba. Selain itu, pengaruh *Quick Ratio* terhadap laba bisa saja tersisihkan oleh faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti efisiensi biaya produksi, strategi pemasaran, daya beli konsumen, atau kondisi ekonomi makro.

Dalam penelitian ini terdapat sebuah kasus perusahaan yang relevan seperti pada perusahaan dengan kode emiten BISI dan DLTA yang memiliki likuiditas cukup baik dengan melihatnya dari nilai *Quick Ratio* selama periode pengamatan memiliki nilai tinggi dan cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun di saat yang sama, perusahaan-perusahaan tersebut belum mampu menghasilkan Pertumbuhan Laba konsisten karena kemungkinan adanya keterbatasan dalam ekspansi bisnis atau inovasi produk yang mampu mendorong penjualan. Dengan demikian, meskipun kondisi keuangan jangka pendek terjaga, namun kontribusi terhadap Pertumbuhan Laba menjadi tidak maksimal.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Quick Ratio* belum cukup menjadi penentu utama Pertumbuhan Laba, selama perusahaan tidak mampu memanfaatkan likuiditasnya secara optimal untuk aktivitas yang mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi kinerja operasional perusahaan. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Simatupang (2021) serta Ardiansyah & Anabas (2023) yang menyimpulkan bahwa *Quick Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage Periode 2019-2024

Berdasarkan hasil analisis melalui uji parsial (uji t) pada regresi data panel, diketahui nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $|-4,941005| > 1,98447$ serta nilai probabilitas *Debt to Equity Ratio* (X2) adalah $0,0000 < 0,05$. Ini memberi arti bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Adapun dari segi arah, diketahui nilai koefisien X2 bernilai negatif yaitu sebesar $-4,637002$. Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor Food & Beverage periode 2019–2024.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* tinggi menunjukkan porsi utang lebih besar dibandingkan modal, sehingga perusahaan lebih banyak dibiayai oleh pinjaman. Ini menyebabkan beban bunga dari utang perusahaan juga turut membesar. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* tinggi juga berpotensi terhadap peningkatan risiko keuangan perusahaan, yang dapat membuat investor dan kreditor lebih berhati-hati dalam memberikan modal. Akibatnya, selain biaya modal menjadi lebih tinggi, kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan tambahan pun menjadi terbatas. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk membatasi investasinya pada proyek baru atau inovasi karena fokus utama adalah memenuhi kewajiban utang, sehingga hal ini dapat menghambat potensi Pertumbuhan Laba di masa depan.

Dalam penelitian ini terdapat sebuah kasus yang relevan seperti pada perusahaan berkode emiten JPFA dan MLBI yang menunjukkan laba cenderung mengalami penurunan sejalan dengan semakin tinggi dan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* pada tahun-tahun tertentu. Ini mengindikasikan bahwa tingginya ketergantungan pada pendanaan melalui utang tidak selalu sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan, khususnya dalam mendorong Pertumbuhan Laba. Ketika perusahaan terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal, arus kas yang seharusnya dapat digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan ekspansi justru terserap untuk membayar beban bunga dan pokok utang. Terlebih dalam industri *Food & Beverage*, di mana perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dalam produk, memperkuat jaringan distribusi, serta menyesuaikan diri secara cepat dengan perubahan selera konsumen.

Apabila seluruh kewajiban atau utang perusahaan tidak dikelola secara efektif dan berlangsung dalam waktu lama akan membuat perusahaan sulit mempertahankan dan meningkatkan labanya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang tinggi tidak selalu menjadi strategi pembiayaan yang efektif, terutama jika tidak diiringi dengan pengelolaan keuangan yang efisien dan strategi pertumbuhan yang matang. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Panjaitan (2018), dan Sulbahri (2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Memoderasi Quick Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage Periode 2019-2024

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi, diketahui uji interaksi $X1*Z$ memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,329473 < 1,98447$ serta nilai probabilitas sebesar $0,7427 > 0,05$. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis H_{a3} dan memberikan kesimpulan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Hal ini bisa terjadi karena pengelolaan kas dan kewajiban jangka pendek bersifat operasional dan rutin, tidak selalu bergantung pada besar kecilnya skala usaha. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung mencerminkan potensi bertumbuhnya laba, melainkan hanya menunjukkan kesiapan menghadapi kewajiban harian. Jika pengelolaan kas tidak efisien, meskipun Ukuran Perusahaan besar, laba tetap bisa tertekan. Di sisi lain, perusahaan yang ukurannya kecil bisa saja memiliki kemampuan menjaga likuiditas dengan baik dan mampu menjalankan operasional secara lancar dan stabil, sehingga lebih berpotensi mampu mendorong Pertumbuhan Laba. Maka dari itu, ukuran suatu perusahaan tidak cukup kuat dalam memoderasi baik memperkuat atau memperlemah pengaruh *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Adapun sebuah kasus perusahaan yang relevan seperti pada perusahaan dengan hasil uji moderasi pertama atau H_3 , yaitu perusahaan berkode emiten LSIP dan CLEO. LSIP memiliki Ukuran Perusahaan yang besar dan nilai *Quick Ratio* yang sangat tinggi pada beberapa tahun. Namun, Pertumbuhan Laba LSIP justru tidak stabil dan sempat mengalami penurunan, yang menunjukkan bahwa besarnya skala usaha dan tingginya likuiditas tidak secara langsung menjamin peningkatan laba. Adapun CLEO yang termasuk dalam perusahaan dengan skala yang lebih kecil dan memiliki nilai *Quick Ratio* yang juga relatif lebih rendah, justru mampu mencatat Pertumbuhan Laba yang cukup stabil dari tahun ke tahun.

Pernyataan tersebut mendukung hasil pengujian pada penelitian ini bahwa Ukuran Perusahaan bukanlah jaminan bahwa perusahaan akan memperoleh laba lebih besar dibandingkan perusahaan kecil jika dikaitkan dengan tingkat likuiditas perusahaan. Ini dapat disebabkan karena efisiensi pengelolaan operasional dan strategi bisnis lebih berpengaruh daripada sekedar skala usaha perusahaan sub sektor *Food & Beverage*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Efendi dkk (2022) serta Putra As'ari & Pertiwi (2021) yang juga menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Memoderasi Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage Periode 2019-2024

Berdasarkan uji regresi moderasi, diketahui uji interaksi $X2*Z$ memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,070939 < 1,98447$ serta nilai probabilitas sebesar $0,2874 > 0,05$.

Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis H_{a3} dan memberikan kesimpulan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Debt to Equity Ratio secara langsung memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Namun, ketika dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan, pengaruh tersebut tidak berubah secara berarti. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya skala perusahaan tidak memperkuat atau memperlemah *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, baik perusahaan yang berukuran besar atau kecil tetap menghadapi dampak yang sama ketika memiliki struktur utang yang tinggi, seperti meningkatnya beban bunga dan risiko keuangan yang bisa menekan laba. Oleh karena itu, pada penelitian ini, masuknya variabel Ukuran Perusahaan sebagai moderator tidak memberikan pengaruh bagi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Adapun sebuah kasus perusahaan yang relevan seperti perusahaan dengan kode emiten BUDI dan TBLA. BUDI tergolong dalam perusahaan dengan skala yang lebih kecil tetap mengalami tekanan laba ketika memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan TBLA yang memiliki ukuran lebih besar. Meskipun skalanya besar, perusahaan ini tetap menunjukkan kondisi Pertumbuhan Laba yang tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan laba ketika nilai *Debt to Equity Ratio* meningkat.

Pernyataan tersebut mendukung hasil pengujian dalam penelitian bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini menegaskan bahwa terlepas dari besar-kecilnya skala perusahaan, efektivitas pengelolaan utang termasuk biaya bunga, efisiensi penggunaan dana, dan strategi manajemen keuangan lebih menentukan bagaimana *Debt to Equity Ratio* berdampak pada Pertumbuhan Laba. Temuan ini sejalan dengan Saraswati & Nurhayati (2020) serta Irman dkk (2022) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi dengan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

5. KESIMPULAN

Berikut ini merupakan hasil dari pengujian hipotesis dalam rumusan masalah penelitian yang disimpulkan melalui uraian di bawah ini:

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* periode 2019-2024. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,080958 < 1,98447$ serta nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu $0,9357 > 0,05$. Oleh karena itu, hasil hipotesis ini menerima H_{01} dan menolak H_{a1} .
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* periode 2019-2024. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-$

$4,941005 > 1,98447$ serta nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu $0,0000 < 0,05$. Sehingga dari hasil hipotesis tersebut menolak H_{02} dan menerima H_{a2} . Adapun maksud dari pengaruh negatif dapat dilihat melalui nilai koefisien X_2 yaitu sebesar $-4,637002$. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dan kedua, diperoleh koefisien determinasi bernilai $0,214163$. Artinya kedua variabel bebas yaitu *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mampu memengaruhi variabel terikatnya yaitu Pertumbuhan Laba sebesar $21,4163\%$ dan sisanya sebesar $78,5837\%$ disebabkan oleh variabel di luar penelitian.

3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* periode 2019-2024. Hasil tersebut dibuktikan dari pengujian parsial (uji t) MRA variabel interaksi ($X_1 * Z$) dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,329473 < 1,98525$ serta nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu $0,7427 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis ini menerima H_{03} dan menolak H_{a3} .
4. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* periode 2019-2024. Hasil tersebut dibuktikan dari pengujian parsial (uji t) MRA variabel interaksi ($X_1 * Z$) dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,070939 < 1,98525$ serta nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu $0,2874 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis ini juga kembali menerima H_{04} diterima dan menolak H_{a4} .

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelia, R. W., & Sunarsi, D. (2020). Pengaruh *Return On Asset* Dan *Return On Equity* Terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada Pt. Kalbe Farma, Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 105-114.
- [2] Ananda, D., & Hapsari, A. (2024). Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Tempo Scan Pacific Tbk Periode 2013-2023. *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 1051-1058.
- [3] Ardiansyah, & Anabas, N. A. (2023). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, 1(2), 112–121.
- [4] Desi, M., & Arisudhana, D. (2020). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Working Capital Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek

- [5] Efendi, A. M., Yuniningsih, Y., & Wikartika, I. (2022). Analisis Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1549–1555.
- [6] Febriansyah, Y., Martika, L. D., & Syarifudin, S. (2024). Efek Moderasi *Firm Size* Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi *Profit Growth*. 06(01), 25–36.
- [7] Gaikindo.or.id. (2019). Retrieved from Otomotif Masuk dalam 5 Sektor Manufaktur Pertumbuhan Ekonomi Nasional: <https://www.gaikindo.or.id/otomotif-masuk-dalam-5-sektor-manufaktur-pertumbuhan-ekonomi-nasional/> (diakses pada 19 Maret 2025).
- [8] Helmi, L. c. (2019, April 30). *Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya Bagi Industri di Indonesia*. Retrieved from www.kemhan.go.id: <https://www.kemhan.go.id/pusbm/2019/04/30/revolusi-industri-4-0-dan-pengaruhnya-bagi-industri-di-indonesia.html> (diakses pada 18 Maret 2025).
- [9] Indonesia, C. (2021, April 06). *cnnindonesia.com*. Retrieved from Menperin 'Tepuk Tangan' Kinerja Mamin di Atas Rerata Industri: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210405192554-92-626267/menperin-tepuk-tangan-kinerja-mamin-di-atas-rerata-industri> (diakses pada 21 Maret 2025).
- [10] Irman, M., Idawati, Rahman, S., & Suriyanti, L. H. (2022). *Moderation On Firm Size Toward Factors Affecting Profit Growth Study On Consumer Goods Companies Listed In Idx 2016-2020. International Conference on Business and Social Science*, 2(1), 146–160.
- [11] Mariam, & Munandar, A. (2023). Pengaruh *Current Ratio* dan *Quick Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan (Sub Sektor Minyak Dan Gas Bumi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12918–12929.
- [12] Nasution, Y., & Sitorus, G. (2022). Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) Dan *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Manajemen USNI*, 6(2), 61–72.
- [13] Nurdita, A. R. (2024, Desember 11). *Kemenperin Catat Investasi Sektor Makanan & Minuman Naik 28% Kuartal III/2024*. Retrieved from ekonomi.bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20241211/9/1823537/kemenperin-catat-investasi-sektor-makanan-minuman-naik-28-kuartal-iii-2024> (diakses pada 2 Juni 2025).
- [14] Panjaitan, R. J. (2018). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* Dan *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, 4(1), 61–72.
- [15] Permada, D. N. (2019). Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Dan *Working Capital Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba PT Wijaya Karya Tbk Tahun 2007 – 2017. *Jurnal Sekuritas*, 1-19.
- [16] Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *TECHNOBIZ : International Journal of Business*, 3(2), 21–27.
- [17] Putra As'ari, A. G., & Pertiwi, T. K. (2021). Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba: Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(1),
- [18] Rahayu, R. (2022, September 7). *Kemenperin Sebut Industri Makanan dan Minuman Jadi Mesin Pertumbuhan Industri Nonmigas*. Retrieved from [Tempo.com](https://www.tempo.co): <https://www.tempo.co/ekonomi/kemenperin-sebut-industri-makanan-dan-minuman-jadi-mesin-pertumbuhan-industri-nonmigas-294069> (diakses pada 3 Juni 2025).
- [19] Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(7), 4394–4422.
- [20] Rustianawati, M., Perwitasari, D. A., Lidyana, N., & Haidiputri, T. A. N. (2023). Pengaruh *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar. *JUMAD : Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(3), 301–310.
- [21] Saraswati, S. A. M., & Nurhayati, I. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 241–254.
- [22] Simatupang, J. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Kontruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Accumulated Journal*, 3(2), 119–131.
- [23] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [24] Sulbahri, R. A. (2020). Pengaruh Sales (penjualan) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2018). *MBIA*, 19(2), 199–217.
- [25] Welianto, A., & Nailufar, N. N. (2019, December 16). *Pengertian Industri 4.0 dan Penerapannya di Indonesia*. Retrieved from [kompas.com](https://www.kompas.com): <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/16/160000169/pengertian-industri-40-dan-penerapannya-di-indonesia>. (diakses pada 19 Maret 2025).